

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Teori tentang Ekonomi Akuntansi

a. Pengertian Ekonomi Akuntansi

Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Pengertian ekonomi menurut Iskandar Putong (14: 2002) adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga. Menurut Samuelson (4: 2003) ilmu ekonomi adalah kajian bagaimana masyarakat menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi komoditi-komoditi yang berharga dan mendistribusikannya kepada masyarakat luas.

Prospek dan tantangan di masa depan merupakan bagian integral dari globalisasi ekonomi yang berpengaruh terhadap profesionalisme pengelolaan usaha. Salah satu aspek pengelolaan usaha baik pada sektor formal maupun non formal adalah kewajiban perusahaan membuat laporan keuangan sesuai dengan besar kecilnya transaksi keuangan suatu usaha. Sebagai bagian ilmu ekonomi yang mempelajari siklus/proses kegiatan dari seluruh transaksi keuangan perlu dilaksanakan di sekolah untuk membangun pemahaman dan keterampilan Akuntansi. Dalam

pembelajaran di sekolah, mata pelajaran Akuntansi merupakan bagian dari mata pelajaran Ekonomi yang diajarkan di SMA.

Akuntansi merupakan bahan kajian mengenai suatu sistem untuk menghasilkan informasi berkaitan dengan transaksi keuangan. Informasi tersebut dapat digunakan dalam rangka pengambilan keputusan dan tanggung jawab di bidang keuangan baik oleh pelaku ekonomi swasta (akuntansi perusahaan), pemerintah (akuntansi pemerintah), ataupun organisasi masyarakat lainnya (akuntansi publik). Pengertian akuntansi menurut *American Accounting Association* adalah “*Accounting as the process identifying, measuring, and communicating economic information to permit informed judgements and decisions by users of the information*” (Sumarsono, 2004: 3).

Definisi selanjutnya terdapat pada *Accounting Principles Board* (APB) No. 4 yang menjelaskan akuntansi sebagai suatu aktivitas jasa yang memiliki fungsi menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan tentang satuan-satuan ekonomi yang dapat bermanfaat dalam menetapkan pilihan-pilihan yang logis diantara berbagai tindakan alternatif (Suwardjono, 2010: 9).

Definisi akuntansi menurut Haryono Yusuf (2001: 4) mencakup 2 (dua) pengertian, yaitu :

- 1) Ditinjau dari sudut pemakainya, akuntansi adalah suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi.
- 2) Ditinjau dari sudut kegiatannya, akuntansi didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi.

Secara umum, ekonomi dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau usaha tentang bagaimana manusia dapat memenuhi kebutuhannya dan bagaimana mengelola sumber daya yang terbatas atau langka, sedangkan akuntansi (*accounting*) dapat dipahami sebagai suatu proses kegiatan mengolah data keuangan (*input*) agar menghasilkan informasi keuangan (*output*) yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan atau organisasi ekonomi yang bersangkutan.

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi di SMA

Mata pelajaran Ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Perekonomian
- 2) Ketergantungan
- 3) Spesialisasi dan pembagian kerja
- 4) Perkoperasian
- 5) Kewirausahaan
- 6) Akuntansi dan manajemen

Depdiknas (2003: 7)

Ruang lingkup pelajaran Akuntansi SMA dimulai dari dasar-dasar konseptual, struktur, dan siklus Akuntansi. Adapun materi pokok pelajaran Akuntansi di SMA adalah sebagai berikut:

- 1) Akuntansi dan sistem informasi
- 2) Dasar hukum pelaksanaan Akuntansi
- 3) Struktur Dasar Akuntansi
- 4) Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa
- 5) Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang

- 6) Siklus Akuntansi Koperasi
- 7) Analisis Laporan Keuangan
- 8) Metode kuantitatif

Depdiknas (2003: 6-7)

2. Tinjauan Teori tentang Pembelajaran Ekonomi Akuntansi di SMA

a. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi di SMA

Zainal Arifin (2011: 10) menyatakan “Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan ”. Proses kegiatan pembelajaran yang baik akan dapat membantu siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh pengetahuan maupun keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam Depdiknas (2003: 6) tentang standar kompetensi mata pelajaran Ekonomi SMA dan MA dijelaskan bahwa tujuan dan fungsi mata pelajaran Ekonomi adalah sebagai berikut :

1) Tujuan Mata Pelajaran Ekonomi di SMA :

Membekali siswa sejumlah konsep ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan setingkat individu/rumah tangga, masyarakat dan negara. Membekali siswa sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jenjang selanjutnya. Membekali siswa nilai-nilai serta etika ekonomi dan memiliki jiwa wirausaha. Meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun skala internasional.

2) Fungsi Mata Pelajaran Ekonomi di SMA:

Mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih dalam memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Dalam Depdiknas (2003: 6) tentang standar kompetensi mata pelajaran Akuntansi SMA dan MA dijelaskan bahwa tujuan dan fungsi mata pelajaran Akuntansi adalah sebagai berikut :

1) Tujuan Mata Pelajaran Akuntansi di SMA :

Membekali tamatan SMA dalam berbagai kompetensi dasar, agar mereka menguasai dan mampu menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip dan prosedur Akuntansi yang benar, baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ataupun untuk terjun ke masyarakat, sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan siswa.

2) Fungsi Mata Pelajaran Akuntansi di SMA :

Mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap rasional, teliti, jujur, dan bertanggung jawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan dan penafsiran perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

3. Tinjauan Teori tentang Evaluasi Hasil Belajar

a. Pengertian Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 3) mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, artinya hasil ukur secara kuantitatif hanya dengan satuan atau besaran ukuran saja tanpa memberikan penilaian. Dengan kata lain mengukur adalah suatu proses untuk menentukan kuantitas tertentu.

Gronlund dalam Zainal Arifin (2011: 4) mengemukakan bahwa penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta

didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Ayat (17) penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 3) menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk dan penilaian bersifat kualitatif.

Berdasarkan pengertian pengukuran, penilaian, dan evaluasi di atas dapat disimpulkan bahwa antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan suatu proses yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Evaluasi mencakup dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian. Evaluasi merupakan program atau kegiatan untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu, maka dilakukanlah pengukuran.

b. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Nana Sudjana (2006: 4) mengemukakan bahwa tujuan evaluasi hasil belajar adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu: pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa.

Anas Sudijono (2011: 16-17) mengemukakan bahwa tujuan evaluasi ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus.

1) Tujuan umum.

Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua, yaitu:

- a) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- b) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

2) Tujuan khusus.

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah :

- a) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
- b) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Fungsi evaluasi tidak dapat dipisahkan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Dari pemaparan di atas tersirat tujuan evaluasi ialah untuk memperoleh data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan kurikuler.

Secara rinci, evaluasi hasil belajar dikemukakan oleh Chabib Thoha (2003: 10-11) apabila dilihat dari kepentingan masing-masing pihak, yaitu:

1) Fungsi bagi guru.

- a) Mengetahui kemajuan belajar peserta didik.
- b) Mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya.
- c) Mengetahui kelemahan-kelemahan dalam cara belajar mengajar dalam PBM.

- d) Memperbaiki proses belajar mengajar.
- e) Menentukan kelulusan peserta didik.
- 2) Fungsi bagi peserta didik.
 - a) Mengetahui kemampuan dan hasil belajar.
 - b) Memperbaiki cara belajar.
 - c) Membuat motivasi dalam belajar.
- 3) Fungsi bagi sekolah.
 - a) Mengukur mutu hasil pendidikan.
 - b) Mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah.
 - c) Membuat keputusan kepada peserta didik.
 - d) Mengadakan perbaikan kurikulum.
- 4) Fungsi bagi orang tua peserta didik.
 - a) Mengetahui hasil belajar anaknya.
 - b) Meningkatkan pengawasan dan bimbingan serta bantuan kepada anaknya dalam usaha belajar.
 - c) Mengarahkan pemilihan jurusan, atau jenis sekolah pendidikan lanjutan bagi anaknya.
- 5) Fungsi bagi masyarakat dan pemakai jasa pendidikan.
 - a) Mengetahui kemajuan sekolah.
 - b) Ikut mengadakan kritik dan saran perbaikan bagi kurikulum pendidikan pada sekolah tersebut.
 - c) Lebih meningkatkan partisipasi masyarakat dalam usahanya membantu lembaga pendidikan.

Selain fungsi di atas, menurut Daryanto (2007: 14-16) evaluasi juga dapat berfungsi sebagai alat seleksi, diagnostik, penempatan, dan pengukur keberhasilan guna mengetahui keberhasilan suatu proses dan hasil pembelajaran. Penjelasan dari setiap fungsi tersebut adalah:

- 1) Fungsi seleksi.
Evaluasi yang dilakukan oleh guru digunakan untuk menyeleksi siswanya. Seleksi itu mempunyai berbagai tujuan, antara lain:
 - a) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
 - b) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
 - c) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
 - d) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.
- 2) Fungsi diagnostik.
Evaluasi digunakan untuk mendiagnosis peserta didik tentang kebaikan dan kelemahannya serta peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan tersebut maka akan mudah mencari cara untuk mengatasinya.

3) Fungsi penempatan.

Evaluasi digunakan untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

4) Fungsi pengukur keberhasilan

Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem kurikulum.

Pada hakikatnya, tujuan dan fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan itu dapat tercapai dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Di samping itu, tujuan dan fungsi evaluasi adalah untuk memberikan gambaran terhadap tingkah laku hasil belajar yang telah dicapai peserta didik. Tujuan yang terpenting dalam evaluasi adalah untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu.

c. Prinsip-prinsip Evaluasi Hasil Belajar

Mengingat pentingnya evaluasi hasil belajar dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya dalam merencanakan dan melaksanakan evaluasi tersebut hendaknya memperhatikan pada beberapa prinsip sehingga evaluasi dapat mencapai sasaran yang diinginkan.

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip seperti yang dikemukakan oleh Anas Sudijono (2011: 31-33), yaitu:

- 1) Prinsip keseluruhan. Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh, dan menyeluruh.
- 2) Prinsip kesinambungan. Evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu.

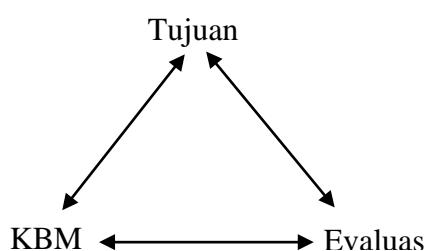
- 3) Prinsip objektivitas. Evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subjektif.

Menurut Daryanto (2007: 19-21) beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun evaluasi antara lain:

- 1) Keterpaduan. Evaluasi merupakan komponen integral dalam program pengajaran di samping tujuan instruksional dan materi serta metode pengajaran. Karena itu, perencanaan evaluasi harus sudah ditetapkan pada waktu menyusun satuan pengajaran sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan tujuan instruksional dan materi pengajaran yang hendak disajikan.
- 2) Keterlibatan siswa. Untuk dapat mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam kegiatan belajar-mengajar yang dijalannya secara aktif, siswa membutuhkan evaluasi.
- 3) Koherensi. Evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur.
- 4) Pedagogis. Evaluasi perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi pedagogis.
- 5) Akuntabilitas. Sejauh mana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 24) ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen yaitu antara:

- 1) Tujuan pembelajaran.
- 2) Kegiatan pembelajaran atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
- 3) Evaluasi.



Gambar 1. Triangulasi antara Tujuan pembelajaran, KBM, dan Evaluasi.

Dalam Suharsimi Arikunto (2009: 24-25) juga dijelaskan maksud dari bagan triangulasi di atas yaitu:

1) Hubungan antara tujuan dengan KBM.

Kegiatan belajar-mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, anak panah yang menunjukkan hubungan antara keduanya mengarah pada tujuan dengan makna bahwa KBM mengacu pada tujuan, tetapi juga mengarah dari tujuan ke KBM, menunjukkan langkah dari tujuan dilanjutkan pemikirannya ke KBM.

2) Hubungan antara tujuan dengan evaluasi.

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Dengan makna demikian maka anak panah berasal dari evaluasi menuju ke tujuan. Di lain sisi, jika dilihat dari langkah, dalam menyusun alat evaluasi ia mengacu pada tujuan yang sudah dirumuskan.

3) Hubungan antara KBM dengan evaluasi.

Selain mengacu pada tujuan, evaluasi juga harus mengacu atau disesuaikan dengan KBM yang dilaksanakan. Sebagai misal, jika kegiatan belajar-mengajar dilakukan oleh guru dengan menitikberatkan pada keterampilan, evaluasinya juga harus mengukur tingkat keterampilan siswa, bukannya aspek pengetahuan.

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka kegiatan evaluasi harus bertitik tolak dari prinsip-prinsip umum seperti yang dikemukakan Zainal Arifin (2011: 30-31) yaitu:

- 1) Kontinuitas. Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, evaluasi pun harus dilakukan secara kontinyu.
- 2) Komprehensif. Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, objek evaluasi adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif, maupun psikomotor.
- 3) Adil dan objektif. Dalam melakukan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Semua peserta didik harus diberlakukan sama tanpa “pandang bulu”. Guru juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.
- 4) Kooperatif. Dalam kegiatan evaluasi guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.
- 5) Praktis. Praktis mengandung maksud mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang menggunakan alat tersebut. Untuk itu harus diperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

Dengan demikian evaluasi hasil belajar yang baik agar kualitas pendidikan dapat tercapai harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengukur hasil belajar yang telah ditentukan dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran. Selain itu evaluasi hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjut sehingga dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

d. Prosedur Evaluasi Hasil Belajar

Menentukan pokok-pokok dan ketentuan apa yang perlu dilakukan dalam suatu program evaluasi hasil belajar itu sangat sulit. Hal ini disebabkan oleh tujuan khusus dari tiap jenis dan keadaan sekolah masing-masing tidak sama. Sekalipun tidak selalu sama, namun pada umumnya para pakar dalam bidang evaluasi pendidikan merinci kegiatan evaluasi hasil belajar ke dalam enam langkah pokok seperti yang dikemukakan Anas Sudijono (2011: 59-62) yaitu:

- 1) Menyusun rencana evaluasi hasil belajar.
 - a) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi.
 - b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi.
 - c) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan di dalam pelaksanaan evaluasi.
 - d) Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik.
 - e) Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.
 - f) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.
- 2) Menghimpun data.
- 3) Melakukan verifikasi data.
- 4) Mengolah dan menganalisis data.
- 5) Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan.
- 6) Tindak lanjut hasil evaluasi.

Dalam kegiatan evaluasi terdapat prosedur tersendiri, meskipun kegiatan mengevaluasi itu lebih tepat dipandang sebagai suatu proses kontinyu yang tidak terputus-putus. Untuk menghubungkan proses yang kontinyu tersebut diperlukanlah suatu prosedur.

Prosedur merupakan langkah-langkah pokok yang harus ditempuh dalam kegiatan evaluasi. Keberhasilan suatu kegiatan evaluasi akan

dipengaruhi pula oleh kegiatan evaluator dalam melaksanakan prosedur evaluasi.

Menurut Zainal Arifin (2011: 88) prosedur evaluasi pembelajaran meliputi:

- 1) Perencanaan evaluasi, yang meliputi analisis kebutuhan, merumuskan tujuan evaluasi, menyusun kisi-kisi, mengembangkan *draft* instrumen, uji coba dan analisis, merevisi dan menyusun instrumen final.
- 2) Pelaksanaan evaluasi dan monitoring.
- 3) Pengolahan data dan analisis.
- 4) Pelaporan hasil evaluasi.
- 5) Pemanfaatan hasil evaluasi.

Baik buruknya evaluasi hasil belajar berada di tangan seorang guru sebagai evaluator yang melaksanakan evaluasi tersebut. Oleh sebab itu seorang guru harus bertanggung jawab terhadap hasil evaluasi. Tanggung jawab tersebut dapat ditunjukkan dengan melaksanakan prosedur evaluasi yang baik, dan dipertanggungjawabkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

e. Ciri-ciri Hasil Belajar

Sebagai suatu bidang kegiatan, evaluasi hasil belajar merupakan hal yang terpenting untuk mengukur keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan. Evaluasi hasil belajar memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dengan kegiatan yang lain.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 11-16) ciri-ciri penilaian dalam pendidikan antara lain:

- 1) Penilaian dilakukan secara tidak langsung.
- 2) Penggunaan ukuran kuantitatif.
- 3) Penilaian pendidikan menggunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap.

- 4) Penilaian pendidikan bersifat relatif.
- 5) Dalam penilaian pendidikan sering terjadi kesalahan-kesalahan.

Evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi yang jauh dari sikap subjektivitas penilai. Selain itu dalam melakukan evaluasi harus objektif dalam melakukan pengukuran sehingga dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dalam pembelajaran.

4. Tinjauan Teori tentang Hasil Belajar sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat empat unsur utama yang harus dipahami yaitu tujuan, bahan, metode, alat dan metode, serta evaluasi. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar evaluator dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan, maupun dari segi penghayatan dan pengamalannya. Mengingat ketiga aspek atau ranah tersebut sangat erat kaitannya dan tidak mungkin dapat dipisahkan dari kegiatan evaluasi hasil belajar, maka ketiga ranah tersebut sangat penting untuk dipahami.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari tujuh aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi. Seperti yang diungkapkan Anas Sudijono (2011: 49) “Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak)”.

Menurut Bloom dalam Asmi (2010: 2), segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Pada awalnya Bloom mengklasifikan tujuan kognitif dalam enam level, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*apply*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) dalam satu dimensi, akan tetapi Anderson dan Kratwohl merevisinya menjadi dua dimensi, yaitu proses dan isi/jenis.

Pada dimensi proses, terdiri atas mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), menilai (*evaluate*), dan berkreasi (*create*). Pada dimensi isinya terdiri atas pengetahuan faktual (*factual knowledge*), pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*), pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), dan pengetahuan metakognisi (*metacognitive knowledge*).

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah afektif merupakan internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku.

Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila telah memiliki penguasaan yang tinggi pada ranah kognitifnya. Hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman kelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar seperti yang dikemukakan Nana Sudjana (2006: 30). Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks, meliputi:

- 1) Menerima (*receiving*), yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- 2) Menjawab (*responding*), yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- 3) Penilaian (*valuing*) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- 4) Organisasi (*organization*), yakni pengembangan dari nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerak tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan sederhana sampai gerakan yang kompleks. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak disadari).
 - 2) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar.
 - 3) Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dll.
 - 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
 - 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada ketrampilan kompleks.
 - 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decurseive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.
- (Nana Sudjana, 2006: 23)

Menurut Anas Sudijono (2011: 57) ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.

Penilaian psikomotor memang lebih sulit dan subjektif dibandingkan dalam aspek kognitif karena penilaian psikomotorik memerlukan pengamatan dengan keterandalan yang tinggi terhadap dimensi-dimensi yang akan diukur. Apabila pengukuran dalam aspek psikomotor ini tidak dilakukan secara cermat maka aspek subjektivitas akan lebih dominan.

5. Tinjauan Teori tentang Tes sebagai Teknik dan Alat Evaluasi Hasil Belajar

a. Pengertian Tes

Banyak alat atau instrumen yang dapat digunakan dalam kegiatan evaluasi, salah satunya adalah tes. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Menurut Anne Anastasi yang dikutip Anas Sudijono (2011: 66), “Tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang objektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu”. Zainal Arifin (2011: 118), mengartikan tes sebagai suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik. Di sisi lain, menurut Goodenough dalam Anas Sudijono (2011:

67), tes adalah suatu tugas atau serangkaian tugas yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu, dengan maksud untuk membandingkan kecakapan mereka, satu sama lain.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam dunia evaluasi pendidikan yang dimaksud dengan tes adalah cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan. Tes tersebut dapat berbentuk pemberian tugas kepada peserta didik sehingga hasilnya dapat dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan.

b. Fungsi Tes Hasil Belajar

Tes sebagai instrumen dalam kegiatan evaluasi memiliki makna tersendiri dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran. Tes merupakan prosedur yang sistematis dipandang sebagai alat dan teknik dalam melakukan evaluasi hasil belajar. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa tes banyak digunakan oleh seorang guru untuk melakukan evaluasi hasil belajar.

Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu:

- 1) Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai.
(Anas Sudijono, 2011: 67)

Menurut Nana Sudjana (2006: 35)., tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan

tujuan pendidikan dan pengajaran. Dalam batas tertentu tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar afektif dan psikomotor.

Dengan demikian fungsi tes sebagai instrumen evaluasi adalah untuk mengukur prestasi atau hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar. Selain itu tes juga berfungsi untuk mengukur keberhasilan suatu program pengajaran.

c. Macam-macam Tes

Sebagai alat pengukur dan penilai dalam evaluasi hasil belajar, tes dapat dibedakan menjadi beberapa jenis atau golongan, tergantung dari segi mana atau dengan alasan apa penggolongan tes itu dilakukan. Secara garis besar, tes sebagai alat evaluasi digolongkan menjadi dua macam yaitu tes dan bukan tes (*non tes*).

Menurut Anas Sudijono (2011: 68-75) tes dapat digolongkan menjadi beberapa macam yaitu:

- 1) Penggolongan Tes Berdasarkan Fungsinya Sebagai Alat Pengukur Perkembangan/Kemajuan Belajar Peserta Didik.
 - a) Tes Seleksi
 - b) Tes Awal
 - c) Tes Akhir
 - d) Tes Diagnostik
 - e) Tes Sumatif
 - f) Tes Formatif
- 2) Penggolongan Tes Berdasarkan Aspek Psikis yang Ingin Diungkapkan.
 - a) Tes Intelegensi
 - b) Tes Kemampuan
 - c) Tes Sikap
 - d) Tes Kepribadian
 - e) Tes Hasil Belajar
- 3) Penggolongan Lain –lain

- a) Dilihat dari segi banyaknya orang yang mengikuti tes.
 - (1) Tes Individual.
 - (2) Tes Kelompok.
- b) Dilihat dari segi waktu yang disediakan bagi *testee* untuk menyelesaikan tes.
 - (1) *Power Test*
 - (2) *Speed Test*
- c) Dilihat dari segi bentuk responnya.
 - (1) *Verbal Test*
 - (2) *Nonverbal Test*
- d) Ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawaban.
 - (1) Tes Tertulis
 - (2) Tes Lisan

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 26-39) ada dua teknik evaluasi, yaitu teknik nontes dan teknik tes.

1) Teknik nontes.

Yang tergolong teknik non tes adalah:

- a) Skala bertingkat (*rating scale*)
- b) Kuesioner (*questionair*)
- c) Daftar cocok (*check list*)
- d) Wawancara (*interview*)
- e) Pengamatan (*observation*)
- f) Riwayat hidup

2) Teknik tes.

- a) Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa.

(1) Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

(2) Tes formatif

Tes formatif digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu.

(3) Tes sumatif

Tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar.

Di sekolah-sekolah tes formatif biasanya diberikan pada akhir setiap program dan biasanya dikenal dengan istilah ulangan harian. Tes ini merupakan tes akhir program atau dapat juga dipandang sebagai tes

diagnostik pada akhir pelajaran, sedangkan tes sumatif biasanya dikenal dengan istilah ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada akhir catur wulan atau akhir semester.

Tes dapat dibedakan atas beberapa jenis dan pembagian jenis-jenis tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Chabib Thoha (2003: 46-47) membagi jenis tes menjadi sembilan macam yaitu:

- 1) Tes Penempatan adalah tes untuk mengukur kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak didik, kemampuan tersebut dapat dipakai meramalkan kemampuan peserta didik pada masa mendatang, sehingga peserta didik dapat dibimbing, diarahkan atau ditempatkan pada jurusan yang sesuai dengan kemampuan dasarnya.
- 2) Tes Pembinaan diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan.
- 3) Tes Sumatif bertujuan mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh, materi yang diujikan seluruh pokok bahasan dan tujuan pengajaran dalam satu program tahunan.
- 4) Tes Diagnostik digunakan untuk mengetahui sebab kegagalan peserta didik dalam belajar.
- 5) Tes Standar adalah tes yang disusun oleh satu tim ahli atau lembaga yang khusus menyelenggarakan secara profesional.
- 6) Tes Nonstandar adalah tes yang disusun oleh seorang pendidik yang belum memiliki keahlian profesional dalam penyusunan tes.
- 7) Tes Tertulis adalah tes yang soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa berupa bahasa tulisan. Tes tertulis secara umum dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu:
 - a) Tes Objektif, yaitu tes yang itemnya dapat dijawab dengan memilih jawaban yang sudah tersedia sehingga peserta didik menampilkan keseragaman data, baik bagi yang menjawab benar maupun yang menjawab salah.
 - b) Tes Subjektif, yaitu tes yang memberikan kebebasan peserta didik untuk memilih dan menentukan jawaban. Kebebasan tersebut mengakibatkan data jawaban bervariasi sehingga mengundang subjektivitas penilai.
- 8) Tes Lisan, yaitu tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan.
- 9) Tes Tindakan, yaitu tes di mana respon atau jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan tingkah laku konkret.

Dari sekian banyak jenis tes seperti di atas, alat penilaian bukan tes (*nontest*) masih jarang digunakan baik dalam menilai hasil belajar

maupun dalam menilai proses belajar mengajar. Para guru di sekolah pada umumnya lebih banyak menggunakan tes daripada nontes mengingat alatnya mudah dibuat, penggunaannya lebih praktis, dan yang dinilai terbatas pada aspek kognitif berdasarkan hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan pengalamannya belajarnya.

d. Ciri-ciri Tes Hasil Belajar yang Baik

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 57-63), sebuah tes dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memiliki persyaratan tes. Setidaknya ada lima ciri yang harus dimiliki agar tes dapat dikatakan yang baik sebagai alat ukur yaitu memiliki validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis.

1) Validitas

Kata valid dalam bahasa Indonesia sering diartikan dengan istilah shahih. Sebuah tes dapat dikatakan telah memiliki “validitas” apabila tes tersebut dengan shahih telah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur lewat tes tersebut. Dalam pembicaraan evaluasi pada umumnya orang hanya mengenal istilah “valid” untuk alat evaluasi atau instrumen evaluasi. Hingga saat ini belum banyak yang menerapkan istilah “valid” untuk data. Sebuah data atau informasi dapat dikatakan valid apabila sesuai dengan keadaan senyatanya.

2) Reliabilitas

Reliabilitas sering dikaitkan dengan masalah kepercayaan. Tes dapat dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap

apabila diteskan berulang kali. Sebuah tes dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan. Dengan kata lain, jika para siswa diberikan tes yang sama pada waktu yang berbeda maka setiap siswa akan tetap berada pada urutan (ranking) yang sama pada kelompoknya.

3) Objektivitas

Sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor-faktor subjektivitas yang mempengaruhi. Dalam hal ini kaitannya dengan sistem pemberian skor terhindar dari unsur-unsur subjektivitas yang melekat pada penyusun tes. Apabila dikaitkan dengan reliabilitas maka objektivitas menekankan ketetapan pada sistem *scoring*, sedangkan reliabilitas menekankan ketetapan dalam hasil tes.

4) Praktikabilitas

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasianya.

Tes yang praktis adalah tes yang:

- a) Mudah dilaksanakan
- b) Mudah pemeriksannya
- c) Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan/diawali oleh orang lain.

5) Ekonomis

Yang dimaksud ekonomis adalah pelaksanaan tes tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

6. Tinjauan Teori tentang Tes Standar dan Tes Buatan Guru

Dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar, seorang guru dapat menggunakan dua macam tes, yaitu tes yang telah distandardkan (*standardized test*) dan tes buatan guru (*teacher-made test*). Tes standar sebenarnya bukanlah sesuatu yang istimewa dalam tes prestasi belajar. Tes ini disusun dalam tipe-tipe soal yang sama dan meliputi bahan atau pengetahuan yang sama banyak dengan bahan atau pengetahuan yang dicakup oleh tes buatan guru.

Tes standar adalah tes yang sudah memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi berdasarkan percobaan pada sampel yang besar dan representatif. Tes standar telah dikaji berulang-ulang pada sekelompok besar peserta didik dan telah diuji secara statistik maupun empiris. Tes standar umumnya bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam hal diagnostik, kemajuan belajar, dan kedudukan belajar.

Tes buatan guru adalah tes yang disusun sendiri oleh guru yang akan mempergunakan tes tersebut. Tes ini biasanya digunakan untuk ulangan formatif dan sumatif. Tes buatan guru ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah disampaikan. Kualitas tes belum menjamin keobjektifannya, sebab hanya

diberikan kepada sekelompok peserta didik, kelas, dan sekolah tertentu saja.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 146-147), perbedaan antara tes standar dan tes buatan guru adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Tes Standar dan Tes Buatan Guru

Tes Standar	Tes Buatan Guru
Didasarkan atas bahan dan tujuan umum dari sekolah-sekolah di seluruh negara.	Didasarkan atas bahan dan tujuan khusus yang dirumuskan oleh guru untuk kelasnya sendiri.
Mencakup aspek yang luas dan pengetahuan atau keterampilan dengan hanya sedikit butir tes untuk setiap keterampilan/topik.	Dapat terjadi hanya mencakup pengetahuan atau keterampilan yang sempit.
Disusun dengan kelengkapan staf profesor, pembahas, editor, butir soal.	Biasanya disusun sendiri oleh guru dengan sedikit/tanpa bantuan orang lain/tenaga ahli.
Menggunakan butir-butir tes yang sudah diujicobakan (<i>try out</i>), dianalisis, dan direvisi sebelum menjadi sebuah tes.	Jarang menggunakan butir tes yang sudah diujicobakan, dianalisis, dan direvisi.
Mempunyai reliabilitas yang tinggi.	Mempunyai reliabilitas sedang/rendah.
Dimungkinkan menggunakan norma untuk seluruh negara.	Norma kelompok terbatas kelas tertentu.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 148), kegunaan tes standar yaitu:

- Membandingkan prestasi belajar dengan pembawaan individu atau kelompok.
- Membandingkan tingkat prestasi siswa dalam keterampilan di berbagai bidang studi untuk individu atau kelompok.
- Membandingkan prestasi siswa antara berbagai sekolah atau kelas.
- Mempelajari perkembangan siswa dalam suatu periode waktu tertentu.

Pada umumnya, tes standar memiliki aturan yang dapat digunakan untuk menafsirkan hasil yang dicapai oleh setiap peserta didik. Aturan

tersebut didasarkan atas hasil penyelidikan secara empiris, kemudian dianalisis secara logis, rasional, dan sistematis.

Tes buatan guru memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu.
- b. Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai.
- c. Untuk memperoleh suatu nilai.

(Suharsimi Arikunto, 2009: 149)

Selanjutnya, baik tes standar maupun tes buatan guru dianjurkan untuk dipakai jika hasilnya akan digunakan untuk:

- a. Mengadakan diagnosis terhadap ketidakmampuan siswa.
- b. Menentukan tempat siswa dalam suatu kelas atau kelompok.
- c. Memberikan bimbingan kepada siswa dalam pendidikan dan pemilihan jurusan.
- d. Memilih siswa untuk program-program khusus.

(Suharsimi Arikunto, 2009: 149)

7. Tinjauan Teori tentang Analisis Butir Soal

a. Pengertian Analisis Butir Soal

Kegiatan menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis.

Tugas melakukan evaluasi terhadap alat pengukuran yang telah digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya dilupakan oleh evaluator.

Menurut Nana Sudjana (2006: 135), “Analisis butir soal atau analisis item adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar diperoleh

perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai”. Menurut Daryanto (2007: 177), “Analisis soal adalah suatu prosedur sistematis, yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap butir tes yang kita susun”.

Tujuan penelaahan butir soal adalah untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu untuk digunakan. Di samping itu, tujuan analisis butir soal juga untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif serta untuk mengetahui informasi diagnostik pada peserta didik apakah mereka sudah atau belum memahami materi yang telah diajarkan.

Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya sesuai dengan tujuannya, di antaranya dapat menentukan peserta didik mana yang sudah atau belum menguasai materi yang diajarkan guru. Salah satu cara memperbaiki proses belajar-mengajar yang paling efektif adalah dengan cara mengevaluasi tes hasil belajar yang diperoleh dari proses belajar-mengajar itu sendiri. Dengan kata lain, hasil tes tersebut kita olah sedemikian rupa sehingga hasil dari pengolahan itu dapat diketahui komponen manakah dari proses belajar-mengajar itu yang masih lemah. Pengolahan tes hasil belajar dalam rangka memperbaiki proses belajar-mengajar salah satunya adalah dengan melakukan analisis butir soal.

b. Teknik Analisis Butir Soal

Analisis kualitas tes merupakan suatu tahapan yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes. Dalam penilaian hasil belajar diharapkan tes dapat menggambarkan hasil yang objektif dan akurat.

Dalam melaksanakan analisis butir soal, pembuat soal dapat melakukan analisis secara kualitatif, dalam kaitannya dengan isi dan bentuk, dan analisis secara kuantitatif dalam kaitannya dengan ciri-ciri statistikanya atau prosedur peningkatan secara *judgment* dan prosedur peningkatan secara empirik. Analisis kualitatif mencakup pertimbangan validitas isi dan konstruk, sedangkan analisis kuantitatif mencakup pengukuran kesulitan butir soal dan diskriminasi soal yang termasuk validitas dan reliabilitas soal.

1) Validitas

Validitas mencerminkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen tes berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar. Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas apabila tes tersebut dapat mengukur objek yang seharusnya diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu.

Suatu skala atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang memiliki

validitas rendah akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran.

a) Validitas Tes

Menurut Anas Sudijono (2011: 163), penganalisisan terhadap tes hasil belajar sebagai suatu totalitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu penganalisisan dengan jalan berpikir secara rasional (*logical analysis*) dan penganalisisan yang dilakukan dengan mendasarkan diri pada kenyataan empiris (*empirical analysis*).

(1) Pengujian Validitas Tes Secara Rasional

Validitas rasional adalah validitas yang diperoleh atas dasar hasil pemikiran, validitas yang diperoleh dengan berpikir secara logis. Dengan demikian maka suatu tes hasil belajar dapat dikatakan telah memiliki validitas rasional apabila setelah dilakukan penganalisisan secara rasional tes hasil belajar tersebut memang telah mengukur apa yang seharusnya diukur dengan tepat (Anas Sudijono, 2011: 164).

Untuk dapat menentukan apakah tes hasil belajar sudah memiliki validitas rasional atau belum, maka dapat dilakukan penelusuran melalui dua segi, yaitu dari segi isi (*content*) dan dari segi susunan atau konstruksinya (*construct*).

(a) Validitas Isi (*Content Validity*)

Menurut Anas Sudijono (2011: 164-165) validitas isi adalah validitas yang dilihat dari segi isi tes tersebut sebagai

alat pengukur hasil belajar, yaitu sejauh mana tes hasil belajar sebagai alat pengukur hasil belajar peserta didik, isinya telah mewakili secara representatif terhadap seluruh materi atau bahan pelajaran yang seharusnya diteskan/diujikan.

Dalam praktik, validitas isi dari suatu tes hasil belajar dapat diketahui dengan jalan membandingkan antara isi yang terkandung dalam tes hasil belajar dengan tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan untuk masing-masing mata pelajaran. Jika penganalisisan secara rasional itu menunjukkan hasil yang telah mencerminkan tujuan instruksional khusus di dalam tes hasil belajar, maka tes hasil belajar yang sedang diuji tersebut dapat dinyatakan sebagai tes hasil belajar yang telah memiliki validitas isi. Upaya lain yang dapat ditempuh dalam rangka mengetahui validitas isi dari tes hasil belajar adalah dengan menyelenggarakan diskusi panel (Anas Sudijono, 2011: 165).

(b) Validitas Konstruksi (*Construct Validity*)

Validitas konstruksi dapat diartikan sebagai validitas yang dilihat dari segi susunan, kerangka, atau rekaan. Suatu tes hasil belajar dapat dikatakan telah memiliki validitas konstruk apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut telah benar-benar dapat secara tepat mengukur aspek-aspek berpikir seperti aspek kognitif, aspek afektif, dan

aspek psikomotorik sebagaimana telah ditentukan dalam tujuan instruksional khusus (Anas Sudijono, 2011: 166).

Validitas konstruksi dari suatu tes hasil belajar dapat dilakukan penganalisisannya dengan melakukan pencocokan antara aspek-aspek berpikir yang terkandung dalam tes hasil belajar tersebut dengan aspek-aspek yang dikehendaki untuk diungkap oleh tujuan instruksional khusus. Seperti pada penganalisisan validitas isi, pada penganalisisan validitas konstruksi juga dapat dilakukan dengan menyelenggarakan diskusi panel (Anas Sudijono, 2011: 167).

(2) Pengujian Validitas Tes Secara Empiris

Validitas empiris adalah validitas yang bersumber pada atau diperoleh atas dasar pengamatan di lapangan. Tes hasil belajar dapat dikatakan telah memiliki validitas empiris apabila berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap data hasil pengamatan di lapangan terbukti bahwa tes hasil belajar secara tepat telah dapat mengukur hasil belajar yang seharusnya diukur lewat tes hasil belajar tersebut (Anas Sudijono, 2011: 167).

Untuk dapat menentukan apakah tes hasil belajar sudah memiliki validitas empirik atau belum, maka dapat dilakukan penelusuran melalui dua segi, yaitu dari segi daya ketepatan meramalnya (*Predictive Validity*) dan daya ketepatan bandingannya (*Concurrent Validity*).

(a) Validitas Ramalan (*Predictive Validity*)

Validitas ramalan dari suatu tes adalah suatu kondisi yang menunjukkan seberapa jauhkah sebuah tes telah dapat secara tepat menunjukkan kemampuannya untuk meramalkan apa yang bakal terjadi pada masa mendatang (Anas Sudijono, 2011: 168).

Untuk mengetahui apakah suatu tes hasil belajar telah memiliki validitas ramalan, maka dapat dilakukan dengan mencari korelasi antara tes hasil belajar yang sedang diuji validitas ramalannya dengan kriteria yang ada. Jika di antara kedua variabel tersebut terdapat korelasi yang signifikan, maka tes yang sedang diuji tersebut telah memiliki daya ramal yang tepat, artinya apa yang telah diramalkan, betul-betul telah terjadi secara nyata dalam praktik.

(b) Validitas Bandingan (*Concurrent Validity*).

Tes sebagai alat pengukur dapat dikatakan telah memiliki validitas bandingan apabila tes tersebut dalam kurun waktu yang sama secara tepat telah mampu menunjukkan adanya hubungan searah antara tes pertama dengan tes berikutnya (Anas Sudijono, 2011: 176).

Dalam rangka menguji validitas bandingan, data yang mencerminkan pengalaman yang diperoleh pada masa lalu dibandingkan dengan data hasil tes yang diperoleh pada masa

sekarang. Jika hasil tes yang sekarang memiliki hubungan searah dengan hasil tes berdasar pengalaman masa lalu, maka tes tersebut dapat dikatakan telah memiliki validitas bandingan.

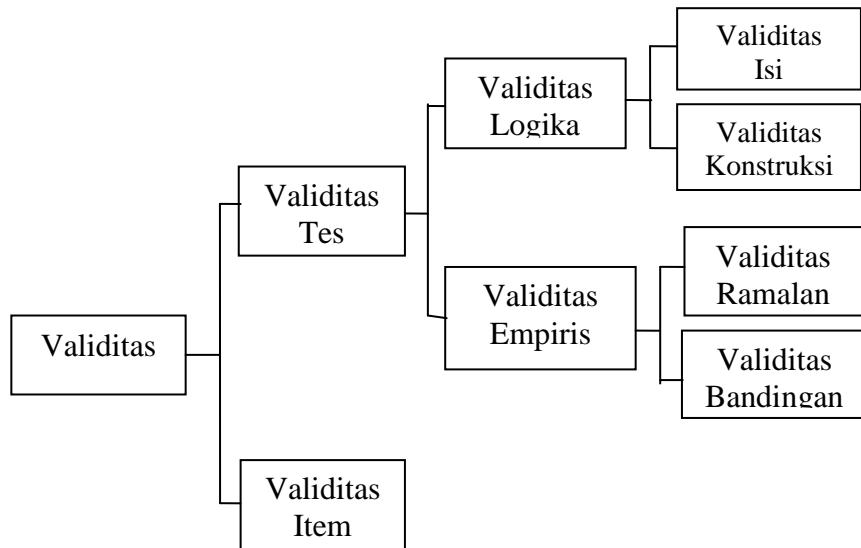
Perbedaan antara validitas ramalan dengan validitas bandingan adalah apabila kriterium yang dihubungkan itu terdapat pada waktu yang akan datang, maka validitasnya disebut validitas ramalan. Sebaliknya, apabila kriterium tersebut terdapat atau tersedia pada saat sekarang atau pada kurun waktu bersamaan dengan alat pengukur yang sedang diuji validitasnya, maka validitasnya disebut validitas bandingan.

b) Validitas Item

Menurut Anas Sudijono (2011: 163), validitas item dari suatu tes adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut. Hubungan antara butir item dengan tes hasil belajar sebagai suatu totalitas adalah bahwa semakin banyak butir-butir item yang dapat dijawab oleh peserta didik, maka skor total hasil tes tersebut akan semakin tinggi.

Untuk sampai pada kesimpulan bahwa item-item yang ingin diketahui validitasnya, dapat digunakan teknik korelasi sebagai

teknik analisisnya. Sebutir item dapat dinyatakan valid apabila skor item yang bersangkutan terbukti memiliki kesejajaran dengan skor total.



Gambar 2. Validitas Tes dan Validitas Item.
(Anas Sudijono, 2011: 191)

2) Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen. Reliabilitas tes berkenaan dengan pertanyaan apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu tes dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda (Zainal Arifin, 2011: 258).

Menurut Nana Sudjana (2006: 16), “Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya”. Artinya, kapan pun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Hal senada juga diungkapkan

Chabib Thoha (2003: 118), “reliabilitas sering diartikan dengan keterandalan”. Artinya, suatu tes memiliki keterandalan jika tes tersebut dipakai mengukur berulang-ulang hasilnya sama. Dengan demikian reliabilitas dapat pula diartikan dengan keajegan atau stabilitas.

Reliabilitas merupakan salah satu persyaratan bagi sebuah tes. Reliabilitas sebuah soal perlu karena sebagai penyokong terbentuknya validitas butir soal sehingga sebuah soal yang valid biasanya reliabel.

Untuk mencari reliabilitas tes bentuk objektif dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$r_{II} = \left(\frac{n}{(n-1)} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan :

r_{II} = reliabilitas tes secara keseluruhan

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q = 1-p$)

$\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q

n = banyaknya item

S = standar deviasi dari tes

(Suharsimi Arikunto, 2009: 101)

Berbeda dengan soal bentuk objektif, untuk soal bentuk uraian dalam mencari reliabilitas tes dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha*, yaitu:

$$r_{II} = \left(\frac{n}{(n-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan ;

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians skor tiap item

σ_t^2 = varians total

n = banyaknya item

(Suharsimi Arikunto, 2009: 101)

Menurut Nana Sudjana (2006: 17), ada empat cara yang digunakan untuk melakukan uji reliabilitas tes, yaitu:

a) Reliabilitas Tes Ulang

Tes ulang (*retest*) adalah penggunaan alat penilaian terhadap subjek yang sama dilakukan dua kali dalam waktu berlainan.

b) Reliabilitas Pecahan Setara

Mengukur reliabilitas bentuk pecahan setara tidak dilakukan dengan pengulangan pada subjek yang sama, tetapi menggunakan hasil dari bentuk tes sebanding atau setara dengan yang diberikan kepada subjek yang sama pada waktu yang berbeda. Dengan demikian, diperlukan dua perangkat tes yang disusun agar memiliki derajat kesamaan atau kesetaraan, baik dari segi isi, tingkat kesukaran, abilitas yang diukur, jumlah pertanyaan, bentuk pertanyaan, maupun segi-segi teknis lainnya.

c) Reliabilitas Belah Dua

Dalam prosedur ini tes diberikan kepada kelompok subjek cukup satu kali atau pada satu saat. Butir-butir soal dibagi menjadi dua bagian yang sebanding, biasanya dengan membedakan soal nomor

genap dengan soal nomor ganjil. Setiap bagian soal diperiksa hasilnya, kemudian skor dari kedua bagian tersebut dikorelasikan untuk dicari koefisien korelasinya. Mengingat korelasi tersebut hanya berlaku sebagian, tidak untuk seluruh soal, maka koefisien korelasi yang diperolehnya tidak untuk seluruh soal, tetapi hanya untuk separuhnya.

d) Kesamaan Rasional

Prosedur ini dilakukan dengan menghubungkan setiap butir dalam satu tes dengan butir-butir yang lainnya dalam tes itu sendiri secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini untuk mengukur reliabilitas digunakan cara kesamaan rasional. Setiap butir dikorelasikan dengan butir-butir yang lainnya secara keseluruhan

3) Tingkat Kesukaran

Butir-butir item tes hasil belajar dapat dikatakan sebagai butir item yang baik apabila butir-butir tes tersebut tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah. Dengan kata lain derajat kesukaran tes tersebut adalah sedang atau cukup.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 207) bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya sesuatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Indeks kesukaran butir adalah bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya soal. Semakin tinggi indeks kesukaran butir maka soal semakin mudah. Soal yang baik adalah soal

tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Analisis tingkat kesukaran soal adalah mengkaji soal-soal dari segi kesulitannya sehingga dapat diperoleh soal-soal mana yang termasuk mudah, sedang, dan sukar.

Menurut Witherington dalam Anas Sudijono (2011: 371) dan Arikunto (2009: 207) angka indeks kesukaran butir itu besarnya berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Semakin besar angka indeks kesukaran maka soal semakin mudah. Jika seluruh peserta ujian menjawab dengan salah butir tersebut maka soal tersebut sangat sukar dengan angka kesukaran 0,00 dan jika angka kesukaran 1,00 maka soal sangat mudah karena dijawab dengan benar oleh seluruh peserta tes.

Tes terdiri dari dua bentuk yaitu tes objektif dan tes uraian, maka dalam melakukan perhitungan tingkat kesukaran digunakan cara yang berbeda. Untuk tes bentuk objektif dalam menghitung tingkat kesukaran dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = angka indeks kesukaran item

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan betul

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes

(Anas Sudijono, 2011: 370)

Untuk menghitung tingkat kesukaran tes bentuk uraian menurut Anas Sudijono (2011: 134) langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

a) Menghitung rata-rata skor untuk tiap butir soal dengan rumus:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor peserta didik tiap soal}}{\text{Jumlah peserta didik}}$$

b) Menghitung tingkat kesukaran dengan rumus:

$$\text{Tingkat kesukaran} = \frac{\text{Rata-rata}}{\text{Skor maksimum tiap soal}}$$

c) Membandingkan tingkat kesukaran dengan kriteria tingkat kesukaran.

d) Membuat penafsiran tingkat kesukaran dengan cara membandingkan koefisien tingkat kesukaran dengan kriterianya.

4) Daya Pembeda

Menurut Anas Sudijono (2011: 385), daya pembeda item adalah kemampuan suatu butir item tes hasil belajar untuk dapat membedakan antara *testee* yang berkemampuan tinggi dengan *testee* yang berkemampuan rendah. Mengetahui daya pembeda item sangat penting, sebab salah satu dasar pegangan untuk menyusun butir tes hasil belajar adalah adanya anggapan bahwa kemampuan antara *testee* yang satu dengan *testee* yang lain berbeda-beda. Selain itu, butir tes hasil belajar harus mampu memberikan hasil tes yang mencerminkan adanya perbedaan kemampuan yang terdapat di kalangan *testee* tersebut.

Daya pembeda item dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya angka indeks diskriminasi item. Angka indeks diskriminasi item adalah sebuah angka atau bilangan yang menunjukkan besar kecilnya daya pembeda (*discrimination power*) yang dimiliki oleh sebutir item.

Sama halnya dengan menganalisis tingkat kesukaran, dalam menganalisis daya pembeda soal bentuk objektif dan bentuk uraian dilakukan dengan cara yang berbeda. Tes bentuk objektif dalam menghitung daya pembeda dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = angka indeks diskriminasi

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$ = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$ = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

(Suharsimi Arikunto, 2009: 214)

Untuk soal bentuk uraian, teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda yaitu:

$$DP = \frac{\bar{X}_{KA} - \bar{X}_{KB}}{Skor\ Maks}$$

Keterangan:

DP = daya pembeda

\bar{X}_{KA} = rata-rata dari kelompok atas

\bar{X}_{KB} = rata-rata dari kelompok bawah

Skor Maks = skor maksimum

(Zainal Arifin, 2011: 133)

Manfaat daya pembeda butir soal menurut Karjono (2007: 12) adalah sebagai berikut:

- a) Untuk meningkatkan mutu setiap butir soal melalui data empiriknya. Berdasarkan indeks daya pembeda, setiap butir soal dapat diketahui apakah butir soal itu baik, direvisi, atau ditolak.
- b) Untuk mengetahui seberapa jauh setiap butir soal dapat mendeteksi/membedakan kemampuan siswa, yaitu siswa yang telah memahami atau belum memahami materi yang diajarkan guru. Apabila suatu butir soal tidak dapat membedakan kedua kemampuan siswa itu, maka butir soal itu dapat dicurigai "kemungkinannya" seperti berikut ini.
 - (1) Kunci jawaban butir soal itu tidak tepat.
 - (2) Butir soal itu memiliki 2 atau lebih kunci jawaban yang benar
 - (3) Kompetensi yang diukur tidak jelas
 - (4) Pengecoh tidak berfungsi
 - (5) Materi yang ditanyakan terlalu sulit, sehingga banyak siswa yang menebak
 - (6) Sebagian besar siswa yang memahami materi yang ditanyakan berpikir ada yang salah informasi dalam butir soalnya

5) Fungsi Pengecoh/*Distractor*

Berbeda dengan soal bentuk uraian, pada soal pilihan ganda telah dilengkapi beberapa pilihan jawaban. Di antara pilihan jawaban yang ada, hanya satu yang benar. Selain jawaban yang benar tersebut, adalah jawaban yang salah. Jawaban yang salah itulah yang dikenal dengan *distractor* (pengecoh). Butir soal yang baik, pengecohnya akan dipilih secara merata oleh peserta didik yang menjawab salah. Sebaliknya, butir soal yang kurang baik, pengecohnya akan dipilih secara tidak merata oleh peserta didik.

Tujuan utama dari pemasangan *distractor* pada setiap butir item adalah agar dari sekian banyak peserta tes yang mengikuti tes hasil

belajar ada yang tertarik untuk memilihnya. *Distractor* akan mengecoh peserta didik yang kurang mampu untuk dapat dibedakan dengan yang mampu. *Distractor* yang baik adalah yang dapat dihindari oleh peserta didik yang pandai dan akan dipilih oleh peserta didik yang kurang pandai. Dengan demikian *distractor* baru dapat dikatakan telah berfungsi dengan baik apabila distraktor tersebut telah memiliki daya rangsang atau daya tarik yang baik.

Menurut Anas Sudijono (2011: 411), mengungkapkan bahwa *distractor* telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila *distractor* tersebut telah dipilih sekurang-kurangnya 5% dari seluruh peserta tes. *Distrsctor* yang telah menjalankan fungsinya dengan baik dapat digunakan kembali pada tes yang akan datang.

Dengan demikian, efektivitas *distractor* adalah seberapa baik pilihan yang salah tersebut dapat mengecoh peserta tes yang memang tidak mengetahui kunci jawaban yang tersedia. Semakin banyak peserta tes yang memilih *distractor* tersebut, maka *distractor* itu dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Jika peserta tes mengabaikan semua option (tidak memilih) disebut omit. Dilihat dari segi omit, sebuah item dikatakan baik jika omitnya tidak lebih dari 10 % pengikut tes.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Finda Lestari pada tahun 2007 yang berjudul analisis butir soal ujian Ekonomi Akuntansi kelas XI dan XII IS semester

gasal SMA Negeri Cirebon tahun ajaran 2006/2007. Hasil penelitian menunjukkan validitas masing-masing soal berjumlah 31 butir (77,50%) dan 25 butir (62,50%). Taraf kesukaran masing-masing soal berjumlah 20 butir (50,00%) dan 19 butir (47,50%). Daya pembeda masing-masing soal berjumlah 36 butir (90,00%) dan 28 butir (70,00). Kriteria sebaran jawaban masing-masing soal berjumlah 27 butir (67,50%) dan 25 butir (62,50%). Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti analisis butir soal. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Finda Lestari meneliti analisis butir soal ujian semester, sedangkan penelitian ini meneliti tentang analisis butir soal tes kendali mutu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Ratna Kurniasih pada tahun 2009 yang berjudul analisis butir tes sumatif buatan guru Ekonomi Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sewon tahun ajaran 2008/2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat validitas item, butir soal yang valid berjumlah 29 butir (72,50%), dan butir soal yang tidak valid berjumlah 11 soal (27,50%). Berdasarkan tingkat kesukaran soal, butir soal yang termasuk kriteria mudah sebanyak 13 butir (32,50%), berkriteria sedang 20 butir (50,00%), dan berkriteria sukar sebanyak 7 butir (17,50%). Berdasarkan tingkat daya pembeda, soal yang baik berjumlah 33 butir (82,50%), sedangkan soal yang tidak baik berjumlah 7 butir (17,50%). Berdasarkan tingkat reliabilitas tes, soal memiliki reliabilitas sedang atau cukup yang ditunjukkan dengan harga korelasi sebesar 0,577. Berdasarkan efektivitas penggunaan pengecoh, soal yang berkategori sangat baik

berjumlah 4 butir (10%), berkategori baik sebanyak 15 butir (37,50%), berkategori cukup sebanyak 10 butir (25,00%), berkategori kurang baik sebanyak 8 butir (20,00%), dan yang berkategori tidak baik berjumlah 3 butir (7,50%). Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti analisis butir soal. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Ika Ratna Kurniasih meneliti analisis butir tes sumatif buatan guru, sedangkan penelitian ini meneliti tentang analisis butir soal tes kendali mutu.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Dwi Wibowo pada tahun 2009 yang berjudul analisis butir soal ulangan umum Ekonomi kelas XI IPS semester ganjil SMAN 1 Pakem, Sleman, Yogyakarta tahun ajaran 2008/2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat validitas item, butir soal yang valid berjumlah 49 butir (98,00%), tingkat kesukaran butir soal yang wajar sebanyak 31 butir (62,00%), tingkat daya pembeda soal yang baik berjumlah 18 butir (36,00%), tingkat reliabilitas soal sebesar 0,738, dan pola sebaran jawaban yang seimbang berjumlah 50 butir (100%) yang diinterpretasikan termasuk soal berkategori baik. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti analisis butir soal. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Rika Dwi Wibowo meneliti analisis butir soal ulangan umum semester, sedangkan penelitian ini meneliti tentang analisis butir soal tes kendali mutu.

C. Kerangka Berfikir

Soal tes kendali mutu yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta digunakan sebagai pra ujian nasional. Tes ini bertujuan untuk

mengetahui seberapa baik siswa menguasai seluruh materi pelajaran yang telah disampaikan. Untuk itu diperlukan soal yang baik dan dapat memperlihatkan penguasaan materi yang dimiliki peserta didik. Soal-soal dalam tes kendali mutu yang baik, nantinya akan digunakan sebagai acuan dan alat ukur dalam pembuatan soal ujian nasional. Maka, sebagai acuan dan alat ukur dalam ujian nasional, soal tes kendali mutu haruslah soal yang berkualitas. Untuk mendapatkan soal yang berkualitas, maka soal tersebut perlu diuji terlebih dahulu. Butir soal yang telah teruji kualitasnya dapat dipercaya untuk mengevaluasi hasil belajar siswa secara meyakinkan. Kualitas soal tersebut meliputi:

1. Validitas butir soal. Sebuah soal dikatakan valid apabila telah mencerminkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu tes berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar. Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas apabila tes tersebut dapat mengukur objek yang seharusnya diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu.
2. Reliabilitas. Tes yang baik apabila selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok siswa yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda, maka setiap siswa akan tetap berada pada urutan yang sama dalam kelompoknya.
3. Tingkat kesukaran. Butir soal dapat dikatakan sebagai butir item yang baik apabila butir soal tersebut tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah, dengan kata lain derajat kesukaran tes tersebut adalah sedang atau cukup. Soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar akan memberikan

kesempatan pada siswa yang pandai untuk menjawab dengan benar, tetapi bagi siswa yang kurang pandai tidak diberi kemudahan dalam menjawab soal.

4. Daya pembeda. Soal yang mempunyai daya pembeda yang baik adalah soal yang dapat membedakan antara siswa yang pandai atau berkemampuan tinggi dengan siswa yang kurang pandai atau berkemampuan rendah.
5. Efektivitas pengecoh/*distractor*. *Distractor* yang baik adalah yang dapat dihindari oleh peserta didik yang pandai dan akan dipilih oleh peserta didik yang kurang pandai. Dengan demikian *distractor* baru dapat dikatakan telah berfungsi dengan baik apabila *distractor* tersebut telah memiliki daya rangsang atau daya tarik yang baik.

Oleh karena itu perlu dilakukan analisis butir soal yang digunakan pada tes kendali mutu Ekonomi Akuntansi Kelas XII IPS di Kota Yogyakarta. Hasil analisis soal tes kendali mutu akan memberikan informasi yang sangat mendalam tentang validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh dari tiap butir soal yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta sehingga akan diketahui soal mana yang berkualitas dan tidak berkualitas.

Hal ini akan memberikan panduan dalam merevisi soal-soal yang dianggap kurang memenuhi standar kualitas. Soal yang direvisi harus diuji kembali dan kemudian dianalisis lagi sehingga soal tersebut menjadi soal yang berkualitas.

Butir-butir soal yang berkualitas dapat digunakan sebagai pengukur kemampuan siswa pada ujian nasional. Butir soal yang baik juga turut memberikan adil untuk memperoleh data atau informasi sampai di mana penguasaan atau pencapaian hasil belajar siswa terhadap materi ajar yang telah dipelajari selama jangka waktu tertentu.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir, dapat dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat validitas soal tes kendali mutu Ekonomi Akuntansi di Kota Yogyakarta tahun 2012?
2. Bagaimanakah tingkat reliabilitas soal tes kendali mutu Ekonomi Akuntansi di Kota Yogyakarta tahun 2012?
3. Bagaimanakah tingkat kesukaran soal tes kendali mutu Ekonomi Akuntansi di Kota Yogyakarta tahun 2012?
4. Bagaimanakah daya pembeda soal tes kendali mutu Ekonomi Akuntansi di Kota Yogyakarta tahun 2012?
5. Bagaimanakah efektivitas penggunaan pengecoh/ *distractor* pada butir soal tes kendali mutu Ekonomi Akuntansi di Kota Yogyakarta tahun 2012?